

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Bahasa memiliki peran penting dalam kehidupan manusia sebagai alat utama komunikasi antarindividu dalam masyarakat. Bahasa berfungsi sebagai simbol bunyi yang dihasilkan manusia untuk menyampaikan pikiran dan perasaan, baik dalam hal konkret maupun abstrak. Bahasa sebagai alat interaksi verbal juga dapat dikaji secara internal melalui struktur seperti fonologi, morfologi, sintaksis, dan wacana, serta secara eksternal melalui aspek sosial, psikologis, etnis, dan budaya (Harahap, 2018:1). Namun, tidak semua orang memiliki kemampuan bahasa yang baik, terutama dalam hal berbicara, yang bisa dikategorikan sebagai gangguan berbahasa. Gangguan ini bisa disebabkan oleh faktor medis, seperti kelainan fungsi otak atau organ bicara, maupun faktor lingkungan, seperti gangguan pendengaran, kondisi lingkungan yang bising, atau kurangnya kemampuan dalam penggunaan bahasa. Berdasarkan hal tersebut, gangguan berbahasa dapat dikelompokkan menjadi tiga, yaitu gangguan berbicara, gangguan bahasa, dan gangguan berpikir.

Berbicara tidak hanya melibatkan gerak fisik atau motorik saja, tetapi juga berhubungan erat dengan aspek psikologis. Hal ini sejalan dengan pandangan Chaer (2015:149) yang menyatakan bahwa berbicara adalah suatu aktivitas motorik yang dipengaruhi oleh modalitas psikis. Pada kajian psikolinguistik, pernyataan ini menunjukkan bahwa proses berbicara dipengaruhi oleh faktor psikologis yang turut mempengaruhi cara seseorang berkomunikasi. Artinya, psikologi memiliki peran penting dalam membentuk struktur dan isi tuturan yang dihasilkan oleh seseorang sesuai dengan kondisi mental dan emosional mereka pada saat berbicara.

Setiap seseorang memiliki kemampuan berbicara yang beragam. Kemampuan ini berupa berbicara normal dan tidak normal (Maliha, 2020:401). Kemampuan berbicara normal mengacu pada kemampuan seseorang untuk menghasilkan tuturan yang jelas sesuai aturan bahasa dan dapat dipahami oleh lawan bicara. Proses ini melibatkan koordinasi yang baik antara aspek fisik (alat bicara), kognitif (pemahaman bahasa), dan emosional. Kemampuan berbicara tidak normal terjadi jika terdapat gangguan atau hambatan pada salah satu atau beberapa aspek tersebut. Gangguan ini dapat berupa kesulitan artikulasi, kelainan suara, gangguan kelancaran berbicara seperti gagap dan latah.

Salah satu jenis gangguan berbahasa yang dijumpai dalam masyarakat adalah psikogenik yang dipengaruhi oleh kondisi mental dan emosional seseorang. Menurut Indah (2017:69) psikogenik termasuk gangguan ringan yang lebih tepat disebut sebagai variasi dalam cara berbicara normal yang merupakan manifestasi dari gangguan mental. Beberapa bentuk gangguan psikogenik antara lain: (1) berbicara manja, (2) berbicara kaku, (3) gagap, dan (4) berbicara latah (Chaer, 2015:152). Perubahan dalam cara berbicara ini dapat terlihat dalam hal nada, intonasi, volume suara, pelafalan, dan pilihan kata.

Latah merupakan bentuk psikogenik yang berkaitan dengan kondisi kejiwaan atau mental seseorang yang tidak mampu mengendalikan rasa terkejut, baik rasa terkejut yang disebabkan dari luar diri orang latah, seperti yang diakibatkan oleh lawan tutur maupun dari lingkungan seperti bunyi dari suatu benda, maupun dari dalam dirinya sendiri (Fitriani, 2023:107). Dardjowidjojo (2016:106) menyatakan bahwa latah adalah suatu tindakan kebahasaan pada waktu seseorang terkejut dan dikejutkan, tanpa sengaja mengeluarkan kata-kata secara spontan dan tidak sadar

dengan apa yang diucapkannya. Latah dapat teridentifikasi dari respons tuturan dan perilaku oleh pengidap latah secara impulsif setelah menerima stimulus.

Salah satu faktor yang mempengaruhi seseorang mengidap latah adalah faktor lingkungan (Ray dan Wulandari, 2023:774). Hal tersebut sejalan dengan pendapat Fatmawati dan Mintowati (2012:2) pengaruh lingkungan tidak semua memberi dampak yang baik, tetapi juga memberi dampak yang kurang baik bagi perkembangan kebahasaan. Terdapat pembiasaan dari masyarakat sekitar untuk mengejutkan pengidap latah secara tiba-tiba dengan jangka waktu yang lama, sehingga pengidap secara spontan untuk mengekspresikan atau meluapkan perasaannya. Salah satu contoh pada kasus ini adalah Trio Latah dalam kanal YouTube Wendi Cagur.

Trio Latah yang terdiri atas Andis, Nanang, dan Ade adalah sekelompok individu yang dikenal melalui kanal YouTube Wendi Cagur menjadi contoh dari fenomena latah. Gangguan berbicara psikogenik latah Trio Latah terintegrasi pada bagian utama KONLOL (*Konten Total Loh Eh Loh*) berupa kompilasi video Trio Latah yang terindikasi menunjukkan respons latah. Respons latah yang ditunjukkan tidak didasarkan pada peran tertentu seperti pada figur publik lainnya. Individu tersebut secara berulang kali menerima stimulus yang disengaja, baik secara verbal maupun nonverbal demi kepentingan konten. Hal tersebut terindikasi dapat memperburuk kondisi latah pada masing-masing individu akibat penggunaan latah sebagai bentuk komodifikasi pada media digital.

Komodifikasi adalah proses transformasi suatu objek, layanan, atau aspek kehidupan yang sebelumnya tidak diperlakukan sebagai barang yang dapat diperdagangkan atau dikonsumsi menjadi barang yang memiliki nilai tukar dan

dapat diperdagangkan di pasar. Hal tersebut sejalan dengan pendapat Mosco (2009:156) komodifikasi mengacu pada menjadikan sesuatu (yang pada awalnya tidak dipandang sebagai barang) sebagai komoditas yang dapat dibeli, dijual, atau diperdagangkan. Komodifikasi latah yang terjadi dalam kanal YouTube Wendi Cagur memperlihatkan suatu gangguan berbicara yang berbasis psikis, kini dapat diubah menjadi produk hiburan yang memiliki nilai ekonomi. Proses ini melibatkan elemen-elemen produksi, distribusi, dan konsumsi yang saling terkait.

Fenomena latah yang terjadi pada Trio Latah dalam kanal YouTube Wendi Cagur membuka ruang untuk menganalisis dinamika psikolinguistik dan ekonomi. Latah kini menjadi bagian dari konten yang tidak hanya mengundang tawa tetapi juga dapat dipasarkan. Proses ini mengubah latah menjadi komoditas yang dapat dijual dan dikonsumsi oleh penonton menciptakan ruang baru dalam dunia hiburan digital. Hal ini menunjukkan bahwa analisis bentuk latah perlu memperhatikan bahasa yang digunakan dalam setiap konten berperan dalam menciptakan humor dalam bentuk verbal dan nonverbal latah diproduksi menjadi bagian dari hiburan yang menarik bagi penonton.

Latah yang awalnya dipahami sebagai gangguan berbahasa psikogenik dalam kategori masalah bahasa yang terjadi sebab lemahnya kontrol terhadap ucapan (Crystal, 1987:252-253) dan dianggap sebagai bentuk bicara yang tidak lancar (Field, 2003:271). Namun, dalam era digital saat ini, latah telah mengalami transformasi menjadi bahan hiburan, terutama dalam platform berbasis video seperti YouTube. Hal tersebut sejalan dengan Hall (1997:15) yang menyebutkan bahwa media tidak hanya menunjukkan kenyataan, tetapi juga membentuk orang melihat sesuatu hal melalui tayangan yang disusun secara khusus. Kasus Trio Latah

dalam kanal YouTube Wendi Cagur terindikasi menjadi contoh nyata bahwa respons latah yang seharusnya dipandang sebagai ekspresi tidak sadar kini dijadikan tontonan yang dikemas secara sistematis.

Urgensi penelitian ini terletak pada pentingnya mengkaji respons latah yang muncul akibat stimulus yang dilakukan secara berulang dengan tujuan dapat diproduksi ulang melalui komodifikasi dalam format hiburan. Pengulangan stimulus terhadap individu yang mengidap latah secara sengaja demi kepentingan konten menciptakan ruang eksploitasi yang berpotensi memperburuk kondisi psikologis pelaku. Selain itu, penggunaan bahasa dalam konteks ini tidak lagi bersifat komunikatif untuk menyampaikan pesan atau membangun relasi, melainkan bersifat transaksional, yaitu sebagai alat untuk memperoleh reaksi latah demi kepentingan produksi konten dan monetisasi. Oleh sebab itu, perlu dilakukan penelitian untuk mengidentifikasi secara lebih dalam bentuk stimulus respons yang terkomodifikasi dalam media digital, khususnya pada kasus Trio Latah.

Penelitian ini dapat memberikan gambaran yang lebih jelas mengenai latah yang terkomodifikasi dalam media sosial. Penelitian ini dilakukan untuk memberikan kontribusi pada kajian psikogenik dan media digital. Penggunaan teori psikogenik latah Willy F. Maramis dan teori komodifikasi Vincent Mosco, penelitian ini menawarkan pendekatan interdisipliner yang dapat memperkaya pemahaman tentang hubungan antara bahasa, psikologi, sosial, dan ekonomi dalam produksi konten digital. Temuan penelitian ini diharapkan dapat menjadi referensi bagi studi-studi berikutnya dalam memahami platform digital merekonstruksi gangguan bentuk psikogenik latah pada Trio latah yang terkomodifikasi.

Penelitian terkait komodifikasi latah pada Trio Latah dalam kan YouTube Wendi Cagur dapat menjadi kajian yang relevan dalam menjawab tantangan era digital saat perilaku manusia diintegrasikan dalam industri hiburan dengan perspektif humanis dan ilmiah. Selain itu, penelitian ini membantu memahami fenomena latah secara lebih mendalam dan memberikan wawasan mengenai komodifikasi psikogenik latah dalam media digital membentuk perspektif latah di Indonesia. Melalui kajian ini, penulis berharap dapat menunjukkan bahwa fenomena latah tidak hanya sebuah kejadian kebetulan atau lelucon yang terkomodifikasi saja, melainkan sebuah respons psikogenik yang dapat dipahami dengan pendekatan ilmiah yang lebih mendalam dan penting untuk dikaji.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah dipaparkan, maka rumusan masalah penelitian ini diuraikan sebagai berikut.

- 1.2.1 Bagaimanakah bentuk gangguan berbahasa latah pada Trio Latah dalam kanal YouTube Wendi Cagur?
- 1.2.2 Bagaimanakah komodifikasi gangguan berbahasa latah pada Trio Latah dalam kanal YouTube Wendi Cagur?

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah yang telah dipaparkan, tujuan dilakukan penelitian ini diuraikan sebagai berikut.

- 1.3.1 Mendeskripsikan bentuk gangguan berbahasa latah pada Trio Latah dalam kanal YouTube Wendi Cagur.
- 1.3.2 Mendeskripsikan komodifikasi gangguan berbahasa latah pada Trio Latah dalam kanal YouTube Wendi Cagur.

1.4 Manfaat Penelitian

Berdasarkan tujuan penelitian yang telah dipaparkan sebelumnya, pada penelitian ini terdapat manfaat sebagai berikut.

1.4.1 Manfaat Teoretis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menambah pengetahuan terkait kajian psikolinguistik khususnya bentuk psikogenik latah yang terkomodifikasi. Kontribusi ini memperkaya pemahaman tentang hubungan antara bahasa, media digital, dan ekonomi digital, serta membuka perspektif baru dalam kajian psikolinguistik terkait fenomena bahasa dalam konteks komodifikasi hiburan di media sosial.

1.4.2 Manfaat Praktis

- 1.4.2.1 Bagi masyarakat, penelitian ini dapat menambah pengetahuan masyarakat terkait bentuk dan komodifikasi latah.
- 1.4.2.2 Bagi mahasiswa, penelitian ini mampu dijadikan sebagai bahan pengayaan mata kuliah psikolinguistik pada kajian psikogenik.
- 1.4.2.3 Bagi peneliti selanjutnya, penelitian ini dapat dijadikan sebagai bahan bandingan untuk dikembangkan ulang terkait kajian psikogenik latah dan bentuk komodifikasi.

1.5 Asumsi Penelitian

Penelitian ini membatasi kajian pada tuturan dan perilaku dalam video Trio Latah di kanal YouTube Wendi Cagur yang menampilkan latah sebagai gangguan berbahasa yang dialihkan menjadi bentuk komodifikasi. Latah tidak sekadar respons spontan, tetapi dikemas sebagai elemen hiburan. Pada sudut psikolinguistik, respons latah menunjukkan gangguan dalam proses produksi

ujaran, ditandai oleh kemunculan pengulangan bunyi atau frasa yang tidak disadari, dan aktivitas motoric yang tidak disadari, menunjukkan ketidakterkendalian sistem neurolinguistik. Temuan ini memperlihatkan bahwa gejala latah tidak hanya bersifat psikogenik, tetapi juga telah dikomodifikasi secara sistematis menjadi materi konsumsi dalam industri hiburan digital.

1.6 Definisi Istilah

Terdapat lima istilah dalam penelitian ini, yaitu (1) psikogenik, (2) latah, (3) bentuk latah, (4) Trio Latah, dan (5) komodifikasi. Berikut uraian dari keempat istilah tersebut.

- 1.6.1 Psikogenik adalah gangguan berbasis mental yang terungkap oleh cara berbicara.
- 1.6.2 Latah adalah reaksi spontan dan refleks yang ditunjukkan oleh Trio Latah dalam kanal YouTube Wendi Cagur sebagai respons terhadap rangsangan atau kejutan tertentu, baik verbal maupun nonverbal.
- 1.6.3 Bentuk latah berupa ucapan tak terkendali, meniru kata atau gerakan orang lain, bahkan melakukan tindakan tertentu tanpa sadar.
- 1.6.4 Trio Latah merujuk pada tiga individu (Andis, Nanang, dan Ade) yang terindikasi sebagai pengidap latah.
- 1.6.5 Komodifikasi latah dalam penelitian ini merujuk pada proses mengubah latah Trio Latah dalam kanal YouTube Wendi Cagur yang awalnya bersifat gangguan berbicara disajikan dan dikemas untuk tujuan hiburan, mendapatkan perhatian, serta menghasilkan keuntungan finansial dan sosial melalui konten video.